

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang multikultural. Terdapat berbagai macam ritual keagamaan yang dilakukan dan dipertahankan oleh masyarakat Indonesia. Terdapat beberapa bentuk dan cara masyarakat dalam melakukan ritual keagamaan serta memiliki maksud yang berbeda-beda antar kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Hal ini diakibatkan karena adanya sebuah selisih dalam tempat tinggal, wilayah, lingkungan, adat istiadat, serta tradisi yang diturunkan oleh para leluhur mereka. Pada dasarnya, manusia dan kebudayaan ialah suatu kesatuan yang tidak dapat dilepaskan. Dengan adanya suatu motif-motif tertentu, manusia akan mendapatkan perpaduan dan pemikiran serta karya cipta yang kelak akan dikembangkan dan diproses dalam sebuah masyarakat. Semua perbuatan, tingkah laku, dan pemikiran yang dihasilkan oleh manusia yang secara rutin dilakukan akan membentuk menjadi suatu tradisi.

Tradisi yang memiliki kaitan erat dengan sistem religi merupakan suatu bentuk kebudayaan yang tidak mudah untuk dirubah apabila disamakan dengan kebudayaan yang lainnya. Aturan-aturan dan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat dapat tumbuh dan berkembang guna untuk mendapatkan keseimbangan dalam susunan kehidupan manusia. Aturan-aturan dan nilai-nilai

tersebut dapat terbentuk atas dasar kepentingan masyarakat setempat yang pada akhirnya membentuk sebuah adat istiadat. Wujud Adat istiadat berbentuk tatanan tradisi dan upacara adat. Setiap daerah mempunyai adat istiadat yang berbeda-beda sesuai dengan posisi geografisnya. Adat istiadat terbentuk dan berkembang dalam tatanan masyarakat karena adanya bentuk nilai yang telah ditetapkan oleh kaum yang memiliki kuasa sehingga mendekati kebenaran. Ada beraneka ragam jenis upacara adat dalam masyarakat Jawa dan masyarakat pada umumnya yang dapat mencerminkan hingga semua tindakan, persiapan dan perilaku tersebut sudah diatur oleh tatanan nilai luhur. Tatanan nilai tersebut dapat diturunkan secara turun menurun dari generasi ke dalam generasi selanjutnya. Tatanan nilai dari zaman ke zaman mengalami banyak perubahan.¹

Adanya kemajuan zaman yang semakin modern seperti saat ini, upacara adat digunakan sebagai media budaya yang dapat dibicarakan masih ada dalam sebuah kewajiban yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa budaya merupakan warisan sosial yang dilihat sebagai hasil dari sebuah karya yang tertata secara rapi berdasarkan tata tertib dalam masyarakat. Adapun wujud dari budaya tersebut berupa ide, nilai, aturan maupun norma yang mencerminkan pada pola tingkah laku manusia dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Sistem budaya yang ada dalam masyarakat biasanya meliputi nilai-nilai yang bercorak seperti

¹ Thomas Wijaya Bratawidjaja, *Upacara Tradisional Masyarakat*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993), 9.

pemikiran yang sangat berharga dalam sistem kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, nilai yang tercantum ke dalam sebuah budaya dapat menentukan bagaimana karakteristik nilai sebuah budaya yang dianut dalam lingkungan tersebut. Nilai budaya langsung maupun tidak langsung akan dijelaskan oleh ajaran-ajaran yang ada dalam masyarakat serta bahan yang bersifat material. Adapun tradisi yang ada di Dusun Karang Tengah Desa Karang Tengah Kecamatan Kandangan Kediri salah satunya yaitu tradisi *Baritan*.

Tradisi *Baritan* dalam masyarakat Dusun Karang Tengah Desa Karang Tengah, disamping sebagai tali pereratan silaturahmi dan mempererat solidaritas masyarakat juga digunakan untuk menolak tumbal atau menolak wabah penyakit yang mewabahi masyarakat desa. Kejadian seperti ini merupakan bagian dari kegiatan dalam tradisi *Baritan*. Tradisi *Baritan* merupakan upacara adat yang dipercaya guna untuk meminta permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberikan keselamatan secara lahir dan batin serta dijauhkan dari ancaman dan ujian yang berupa *pagebluk* penyakit dan lain-lain yang melanda masyarakat Dusun Karang Tengah. Menurut sesepuh Dusun Karang Tengah, tradisi *Baritan* dapat dimanfaatkan sebagai persoalan untuk membatalkan sesuatu yang bersifat negatif.

Masyarakat Dusun Karang tengah, menyakini bahwa tradisi *Baritan* merupakan tindakan keserakahan leluhur atas perbuatan yang tidak layak oleh masyarakat. Maka dalam hal ini, proses yang ada dalam tradisi *Baritan* merupakan hal yang penting untuk meminta pertolongan kepada leluhur dan

Tuhan Yang Maha Esa. Bacaan yang ada dalam tradisi *Baritan* yaitu berupa tahlil dan yasin yang digunakan sebagai perhubungan untuk permohonan. Tradisi *Baritan* dilakukan satu tahun sekali tepatnya pada bulan Suro/Muharam. Proses pelaksanaan tradisi *Baritan* dilakukan di perempatan jalan atau pingir jalan yang biasa disebut dengan ratan. Namun seiring dengan perkembangan zaman, tradisi *Baritan* menjadi sesuatu yang lebih bernuansa sosial seperti bertemunya masyarakat setempat, saling bertukar makanan. Sehingga secara tidak langsung, perilaku yang ada dalam pelestarian tradisi *Baritan* tersebut dapat membentuk budaya dalam masyarakat sekitar. Pembentukan dan pelestarian tradisi *Baritan* yang ada di Dusun Karang Tengah Desa Karang Tengah merupakan hasil dari relasi kuasa dari tokoh masyarakat yang didalamnya berisikan tentang tokoh agama, sesepuh Dusun serta perangkat Dusun yang terlibat dalam tradisi tersebut.

Tradisi *Baritan* terdapat salah tokoh masyarakat yang berperan dalam meneruskan tradisi *Baritan*. Sehingga mereka memiliki kekuasaan penuh dalam hal itu. Di dalam masyarakat pedesaan, mereka cenderung bersifat komunal yang kental. Masyarakatnya memiliki sifat yang beragam dan Bersatu. Dalam masyarakat pedesaan, mestinya suatu kebijakan yang ada akan berharap kepada orang-orang yang kuat misalnya kepada tokoh masyarakat, tokoh agama dan orang kaya. Bahkan tanpa adanya orang-orang seperti itu, masyarakat akan terpecah belah. Maka dari itu, peran tokoh masyarakat yaitu untuk berharapnya masyarakat desa dalam wilayah sosial dan budaya. Tokoh

masyarakat sering dimintai pendapat ketika ada musyawarah warga mengenai kegiatan sosial dan budaya. Maka dari itu, tokoh masyarakat memiliki proksi sebagai pemimpin dan memiliki kekuasaan dalam aspek sosial dan budaya dalam masyarakat meskipun bukan secara struktural.²

Tradisi *Baritan* berkembang dalam masyarakat Dusun Karang Tengah dan tradisi tersebut dijadikan sebagai konsepsi dan realitas budaya. Tradisi *Baritan* telah mandarah daging dan secara tidak langsung dapat membangun hierarki kekuasaan sosial-budaya dalam masyarakat. Dalam konteks seperti ini bukan berarti menafikan kedudukan dari pejabat Desa atau Dusun Karang Tengah, melainkan mereka termasuk masyarakatnya menyerahkan keputusan tertinggi kepada orang yang dianggap paling bijak. Sebab di dalam masyarakat Dusun Karang tengah merupakan masyarakat yang memiliki tradisi yang sama, maka orang yang dianggap memiliki sifat bijaksana dalam hal ini ialah tokoh masyarakat. Berdasarkan paparan di atas tokoh masyarakat memiliki kekuasaan dan pemegang kendali dalam sosial-budaya masyarakat terhadap meneruskan dan menjalankan tradisi *Baritan*. Oleh sebab itu, penulis merasa terdorong dan ingin mencoba mengangkatnya dalam sebuah skripsi dengan judul **“Relasi Kuasa Tokoh Masyarakat dengan Masyarakat dalam Tradisi *Baritan* di Dusun Karang Tengah Desa Karang Tengah Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri”**.

² Slamet Makhsun, “Hegemoni dan Relasi Kuasa: Studi Kasus Tahlilan di Dusun Gunung Kekep”, *Komunitas: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 12(2); 2021, 97-199.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dapat diartikan sebagai sebuah pertanyaan yang berasal dari penelitian, dan Jawabannya akan dicari melalui sebuah penelitian. Berdasarkan konteks penelitian yang dijelaskan di atas, maka penulis dalam penelitian ini menjelaskan bahwa fokus penelitiannya yaitu sebagai berikut ini:

1. Bagaimana Masyarakat Memahami Relasi Kuasa Tokoh Masyarakat dalam Tradisi *Baritan* di Dusun Karang Tengah Desa Karang Tengah Kecamatan Kandangan Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari fokus penelitian yang telah disarankan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk Memahami Bagaimana Masyarakat Memahami Relasi Kuasa Tokoh Masyarakat dalam Tradisi *Baritan* di Dusun Karang Tengah Desa Karang Tengah Kecamatan Kandangan Kediri?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah di atas, Peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat yang baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diharapkan dapat menambah manfaat secara teoritis berupa bertambahnya wawasan dan disiplin ilmu sosiologi pada khususnya, terutama dapat kajian bidang ilmu sosiologi yang berkaitan dengan penelitian dalam ranah membahas tentang bagaimana relasi kuasa tokoh masyarakat terhadap masyarakat dalam tradisi *Baritan*. Selain itu, penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih selanjutnya yang berkenaan dengan masalah-masalah yang ada di dalam penelitian ini.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat yang digunakan sebagai materi peninjauan bagi para pembuat rencana yang bersangkutan dengan perspektif sosial dan budaya dalam masyarakat mengenai relasi kuasa tokoh masyarakat terhadap masyarakat dalam tradisi *Baritan* di Dusun Karang Tengah Desa Karang Tengah Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penjelasan mengenai judul dan isi singkat mengenai analisis-analisis yang pernah dilakukan, buku-buku, tulisan-tulisan yang ada hubungannya dengan tema atau masalah yang akan diteliti.³

³ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Kediri: STAIN Kediri, 2016),62.

Sebagai objek kajian, fenomena sosial kebudayaan banyak menarik minat para peneliti dalam mengkaji konteks modern yang sedang tumbuh di masyarakat. Persoalan seperti dapat dilihat dari besarnya kemunculan dari beberapa publikasi ilmiah sebagai hasil dari penelitian atau perkembangan bacaan konseptual yang terkait dengan kajian sosial keagamaan di Indonesia. Hal tersebut menjadi warna tersendiri dalam upaya mengkaji ilmu-ilmu sosial terhadap konteks modern sehingga dapat mengambil kebijakan yang tepat terhadap suatu fenomena di masyarakat. Dari hasil telaah pustaka yang dikerjakan maka ditemukan beberapa publikasi ilmiah hasil penelitian yang terkait dengan penelitian ini, di antaranya yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan Hasil penelitian dari Andani yang diterbitkan oleh Arfannur: *journal of Islamic education*, vol.1, no.1, 2020 dengan judul “Kerukunan Umat Beragama; Relasi Kuasa Tokoh Agama Dengan Masyarakat Dalam Internalisasi Sikap Toleransi di Bantul Yogyakarta”. Dalam penelitian ini penulis menerangkan bahwa sikap toleransi yang ada di masyarakat asem yaitu sudah berlangsung lama meskipun mereka memiliki perbedaan dalam hal keyakinan. Hal ini ditunjukkan bahwa mereka dapat menjalankan kehidupan yang beriringan satu dengan yang lain. Dengan adanya budaya Jawa yang dapat menyatukan mereka. Dengan demikian mereka saling bekerja sama dan saling menyokong dalam melakukan acara sosial. Adapun relasi kuasa tokoh agama,

terutama dalam agama Islam sanggup memainkan ketokohnya dalam menangani toleransi dalam masyarakat. Kedudukan ini direalisasikan dengan cara mewariskan penawaran mengenai ajaran agama Islam secara tepat kepada masyarakat yang beragama islam melalui kegiatan cerama ketika ada sebuah acara pengajian umum walaupun rutin, memeruskan masukan pada suasana-suasana tertentu, serta mempertahankan sebuah kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial.⁴

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Slamet Makhsom dan diterbitkan oleh komunitas: jurnal pengembangan masyarakat islam Vol. 12, (2), 2021 dengan judul “Hegemoni dan Relasi Kuasa: Studi Kasus Tahlilan di Dusun Gunung Kekep”. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu tahlilan merupakan kunci utama dalam pembentukan ekosistem masyarakat. Dalam budaya tahlilan, tidak hanya bernilai religious saja, melainkan juga memegang sisi-sisi yang dapat membentuk sebuah makna sosial dalam masyarakat. Budaya tahlillah yang ada di Dusun Gunung Kekep sudah mandarah daging secara tidak langsung dapat membangun suatu hierarki wewenang dalam sosial-politik pada masyarakat. Hal ini bukan berarti menafikan kedudukan dari pejabat desa atau dusun, melainkan masyarakatnya mempercayai ketentuan

⁴ Andani, “Kerukunan Umat Beragama; Relasi Kuasa Tokoh Agama Dengan Masyarakat Dalam Internalisasi Sikap Toleransi di Bantul Yogyakarta”, *Arfannur: journal of Islamic education*, Vol. 1(1); 2020, 1-14.

tertinggi kepada orang yang mereka anggap paling bijak. Orang yang dipercayai memiliki sifat paling bijak di Dusun Gunung Kekep merupakan tokoh agama atau kyai. Mereka menganggap bahwa perlakuan tokoh agama cenderung bersifat bijak dan dekat dengan Tuhan. Maka dari itu mereka mentaati sehingga menjadi salah satu kunci bagaimana tokoh tersebut menggerakkan ekosistem sosial-budaya dalam masyarakat. Apabila terdapat suatu masalah atau hajat yang ada di Dusun Gunung Kekep yang memiliki hubungan dengan orang banyak, termasuk politik, pasti mereka akan mendatangkan tokoh agama untuk dimintai evaluasi guna untuk memberikan ketetapan secara alternatif dan solusi yang ada. Dalam runtutan seperti ini, dengan demikian tokoh agama menjadi pemegang hegemoni dalam masyarakat.⁵

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zaimatur Rofi'ah dan diterbitkan oleh Jurnal studi islam Madinah, Vol.12 (2) Tahun 2014 dengan judul "Relasi Kuasa dalam Tradisi *Molodhan di Sumenep Madura, Jawa Timur*". Adapun penjelasan dari penelitian ini yaitu *molodhan* merupakan ritual yang ada di Sumenep Madura untuk merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Dalam masyarakat madura, ritual *molodhan* menjadi media untuk meraih kekuasaan atas yang lain

⁵ Slamet Makhsum, "Hegemoni dan Relasi Kuasa: Studi Kasus Tahlilan di Dusun Gunung Kekep", *Komunitas: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 12(2); 2021, 97-199.

maupun sekedar mempertegas wilayah kekuasaannya. Kekuasaan dalam konteks *molodhan* tidak hanya dilancarkan oleh negara saja tetapi kekuasaan itu dapat menyebar dan dimiliki setiap individu. Karena pada dasarnya kekuasaan merupakan sesuatu yang mengelilingi seluruh aspek dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, setiap individu maupun kelompok memiliki kemampuan untuk berkuasa atau mengekspresikan kekuasaannya. Dalam konteks ini, kekuasaan yang paling utama terdapat pada aspek habitus. Adapun bentuk-bentuk kekuasaan yang terdapat dalam masyarakat Sumenep Madura dalam budaya *molodhan* yaitu adanya kekuasaan antara pria dan perempuan dalam hal pembagian tugas yang memang bermaksud memetakan perbedaan pria dan perempuan yang termanifestasi melalui sikap dan perilaku para aktor. Ada juga kekuasaan dalam konteks hierarkis, kekuasaan yang dilakukan oleh keluarga nyi Tus kepada para undangan dalam acara *molodhan* yang terlihat yaitu kekuasaan antara guru yang memerintahkan para santrinya dalam hal mempersiapkan acara. Ada juga dalam hal kekuasaan ekonomi yaitu acara *molodhan* banyak diadakan oleh mereka yang memiliki modal elit dalam perekonomian. Sedangkan kekuasaan yang dilakukan oleh beberapa kalangan dalam budaya *molodhan* guna untuk mendapatkan resistensi dalam masyarakat yang dianggap tidak memiliki kewajiban dalam melaksanakan budaya *molodhan*. Resistensi ini dilakukan oleh

seseorang yang sebenarnya tidak memiliki modal kuasa untuk mengadakan *molodhan*. Meskipun mereka mengadakan secara sederhana, ini merupakan bentuk tidak umum dalam masyarakat bahwa *molodhan* memang milik semua orang muslim dan semua orang berhak mengadakannya.⁶

4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Dian Hikmawan, M. Rizky Godjali, dan Ika Arinia Indriyany dan diterbitkan oleh *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, Vol. 12 (1); 2021 dengan judul “Kiai dan Strukturasi Kekuasaan di Pandeglang, Banten”. Dalam penelitian ini penulis menerangkan bahwa kiai merupakan salah satu penyalur dalam wujud sosial dan kekuasaan yang ada. Ditempatnya, kiai merupakan berlangsungnya diskursus kekuasaan dalam struktur sosial masyarakat yang dilakukan oleh subjek politik. Tindakan dan ucapan yang dilakukan oleh kiai merupakan bagian dari melalukan ceramah terhadap santri dan masyarakat setempat. Pola hubungan kiai dengan para santri dan masyarakat setempat yang hierarki terus terbangun secara berulang dan terpelihara. Perilaku yang dilakukan oleh kiai akan dipahami oleh masyarakat dan santrinya sebagai perintah untuk menyelesaikan perbuatan yang dianggap membawa pada suatu kevalidan dan ketentuan yang ideal. Relasi yang dilakukan oleh kiai meliputi beberapa aspek

⁶ Zaimatur Rofi'ah, “RELASI KUASA DALAM TRADISI MOLODHAN DI SUMENEP, MADURA, JAWA TIMUR”, *Jurnal Studi Islam Madinah*, Vol.12 (2); 2014, 230-243.

dalam bidang sosial, politik, dan ekonomi. Di Pandeglang, kiai digunakan sebagai subjek politik yang baru, dimana melahirkan esensial atau penyebaran baru dalam menentukan suatu arah rencana dan kekuasaan. Perbedaan seperti ini sudah terlihat saat kegiatan kiai yang sejak awal sudah ber afiliasi dengan partai politik. Adapun tranformasi yang menjadi tantangan dalam hal ini yaitu kemampuan yang digunakan untuk mengetahui bagaimana bentuk kekuasaan yang sudah terbentuk di Pandeglang dengan sarana politik lokal yang penuh dengan klientalistik. Hal ini menjadi rintangan kiai sebagai penyalur dan strukur kekuasaan yang berpengaruh mampu mendapatkan alternatif baru terhadap pokok pikiran publik yang selama ini belum muncul dan menjadi perhatian.⁷

5. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widi Hidayati, Novi Sulistiyani, Wahyu Sutrisno, dan Atika Wijaya yang diterbitkan oleh Solidarity, Vol. 10 (1) Tahun 2021 dengan judul “Tradisi Baritan: Sebuah Upaya Harmonisasi Dengan Alam Pada Masyarakat Dieng”. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu menurut masyarakat Dieng Kulon, tradisi *Baritan* merupakan upaya yang digunakan untuk keharmonisan mereka dengan alam. Masyarakat menyakini bahwa tradisi *Baritan* memiliki nilai-nilai yang dapat meghindari mereka dari bencana. Masyarakat Dieng Kulon

⁷ M. Dian Hikmawan, M. Rizky Godjali, dan Ika Arinia Indriyany, “Kiai dan Strukturasi Kekuasaan di Pandeglang, Banten”, *POLITIKA: Jurnal Ilmu Politik*, Vol. 12 (1); 2021, 88-106.

percaya bahwa suatu keharmonisan sosial merupakan cikal bakal untuk memperoleh tujuan hidup yang aman dan tenteram sejahtera. Dengan demikian, tradisi *Baritan* merupakan wujud dari keharmonisan masyarakat Dieng Kulon. Simbol yang digunakan oleh masyarakat yaitu penanaman kepala dan kaki *Wedus Kendi* yang dipercaya mampu menjaga dari segala bentuk musibah/bencana, baik terkait dengan relasi manusia dengan alam, manusia dengan manusia lain, dan terutama hubungan manusia dengan Tuhan. Sehingga kerukunan hidup antar masyarakat Dieng Kulon selalu terjaga dan saling menghormati satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, tradisi *Baritan* perlu diselenggarakan setiap tahunnya karena tradisi ini merupakan bagian dari pelestarian budaya sekaligus pelestarian alam sekitar masyarakat Dieng Kulon.⁸

Berdasarkan kelima kajian penelitian terdahulu di atas, membahas tentang relasi kuasa yang dilakukan oleh tokoh agama, terutama dalam agama Islam sanggup memainkan ketokohnya dalam menangani toleransi dalam masyarakat dan juga sebagai penyalur dalam struktur kekuasaan. Dalam membangun suatu hierarki wewenang dalam sosial-politik pada masyarakat. Hal ini bukan berarti menafikan kedudukan dari pejabat desa atau dusun,

⁸ Widi Hidayati, Novi Sulistiyani, Wahyu Sutrisno dan Atika Wijaya, "TRADISI BARITAN: Sebuah Upaya Harmonisasi Dengan Alam Pada Masyarakat Dieng", *SOLIDARITY*, Vol. 10 (1); 2021, 121-129.

melainkan masyarakatnya mempercayai ketentuan tertinggi kepada orang yang mereka anggap paling bijak dalam melakukan prosesi acara tradisi tahlillan dan *molodhan*. Tokoh agama menjadi pemegang hegemoni dalam masyarakat. Padahal resistensi ini dilakukan oleh seseorang yang sebenarnya tidak memiliki modal kuasa untuk mengadakan suatu acara. Meskipun mereka mengadakan secara sederhana, hal ini merupakan bentuk tidak umum dalam masyarakat bahwa acara memang milik semua orang dan semua orang berhak mengadakannya.

Akan tetapi dalam penelitian tersebut belum membahas mengenai kekuasaan yang dilakukan oleh tokoh masyarakat dalam menjalankan tradisi *Baritan*. Tradisi *Baritan* sendiri merupakan alat untuk mempererat silaturahmi juga sebagai tolak balak atau menolak wabah penyakit yang melanda. Maka dari itu penulis meneliti mengenai bagaimana relasi kuasa tokoh masyarakat dalam tradisi *Baritan* di Dusun Karang Tengah Desa Karang Tengah Kecamatan Kandangan Kediri. Serta penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

F. Definisi Istilah/ Operasional

1. Tokoh Masyarakat

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, tokoh didefinisikan sebagai wujud, bentuk dan kondisi, dalam artian yaitu perwatakan, jenis badan, orang yang terpandang di dalam sebuah wadah politik dalam masyarakat. Tokoh

masyarakat merupakan gambaran dari adanya watak kepemimpinan yang menjadi patokan bagi masyarakat dalam menciptakan sebuah cita-cita dan keinginan-keinginan masyarakat. Maka dari itu tokoh masyarakat tidak dapat terlepas dari sifat kepemimpinan yang mencerminkan dalam diri tokoh masyarakat tersebut. Tokoh masyarakat dihormati dan disegani karena aktifitasnya dalam sebuah kelompok serta kepandaian-kepandaian dan sifat tertentu yang telah mereka miliki.⁹

Pada umumnya, masyarakat menjurus menuju kepada suatu keseimbangan serta gangguan yang ada pada salah satu komponen yang mengarah dapat mengakibatkan sebuah pembiasaan yang ada pada faktor yang lain agar tercipta keharmonisan dan kestabilan. Setiap masyarakat kadang-kadang memiliki suatu apresiasi terhadap hal-hal yang terpilih yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan. Penghormatan tersebut akan menempatkan pada jabatan yang lebih tinggi.¹⁰ Tokoh masyarakat dalam hal ini menjadi elemen yang tak dapat dipisahkan dari masyarakat karena media dalam politik yang sangat rapat dan memiliki ikatan dengan bagaimana pentingnya pertumbuhan masyarakat dalam masyarakat yang masih berada dalam pedalaman atau pedesaan. Posisi tokoh masyarakat menjadi aspek yang signifikan dalam metode pemilihan kepemimpinan. Dalam hal ini, mereka dapat dijadikan sebagai tokoh dalam masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa,

⁹ Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta: PT Grasindo, 1992), 45.

¹⁰ Soejono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT raja Grafindo Persada, 2007), 67.

tokoh masyarakat merupakan seseorang yang mempunyai kedudukan sosial yang telah di hormati dalam lingkungannya. Mereka dapat disebut sebagai tokoh masyarakat karena memiliki kedudukan dan sangat berpengaruh serta diakui oleh masyarakat yang ada di lingkungannya. Adapun macam-macam tokoh masyarakat yang dimaksud dalam hal ini diantaranya yaitu:

a. Sesepuh

Sesepuh dapat diartikan sebagai seseorang yang dituakan serta kerap sekali dimintai pendapat dan pertimbangan oleh masyarakat setempat. Sesepuh dijadikan kekuatan simbol politik bagi masyarakat desa seperti tokoh agama dalam pondok pesantren. Hal seperti ini menjadikan sesepuh sebagai seseorang yang paling berpengaruh dalam kegiatan tranfer budaya dan pengetahuan. Sesepuh adat juga dipandang sebagai orang yang mempunyai pengetahuan akan budaya, sosial, agama dan lain sebagainya yang lebih bijak dalam mengambil keputusan. Dalam masyarakat desa, sesepuh akan muncul dengan sendirinya sebab seseorang sesepuh adalah orang yang akan dijadikan sebagai acuan bagi masyarakat desa.

Dalam budaya lokal, masyarakat akan patuh terhadap aturan adat yang mana sebagai pemegang kekuatan yang dipegang oleh seorang sesepuh desa. Hal ini dikarenakan masyarakat desa masih mengenggam erat norma-norma kebudayaannya. Dalam masyarakat

Jawa, nilai kebudayaan mendeskripsikan bahwa seorang sesepuh desa dianggap sebagai suatu simbol kekuatan non-institusional. Perkataan serta arahan yang di keluarkan oleh seorang sesepuh diyakini sebagai penyelesaian suatu masalah oleh masyarakat desa. Sesepuh mempunyai nilai yang tinggi terhadap masyarakat desa. Masyarakat desa menganggap sesepuh selain sebagai simbol kultural juga sebagai wujud adanya struktural non kekuasaan pemerintahan.¹¹

b. Tokoh Agama

Dalam kamus besar bahasa indonesia, tokoh diartikan sebagai seseorang yang terkenal/ terkemuka, serta panutan. Tokoh agama merupakan seseorang yang memiliki ilmu, terutama ilmu yang berkaitan dengan ajaran islam. Ia dijuluki sebagai tokoh agama karena dijadikan sebagai *role-model* dan juga sebagai wadah rujukan ilmu bagi orang lain. Adapun ciri-ciri tersebut yaitu berupa bagaimana aktifitas ia dalam masyarakat. Posisi mereka dalam hal ini dapat berupa: Guru agama, penguruh ta'mir, kepala KUA, imam masjid, serta penyuluh agama.

Tokoh agama juga disebut sebagai ulama. Ulama-ulama merupakan seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan tentang agama islam yang tinggi dan dijadikan sebagai contoh tauladan dalam

¹¹ Mahatva Yoga Adi Pradana, "Relasi Sosial Elit Politik Dan Sesepuh Desa Melalui Langgar Di Kabupaten Malang", *Jurnal Sosiologi Agama*, 2019 Vol. 13(1):181-206.

mengamalkan agama dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, ulama sangat berpengaruh dalam menentukan beberapa hal. Kegiatan masyarakat desa dalam hal pembangunan dirasa sangat bergantung kepada ikut sertannya seorang ulama. Maka dengan adanya sebuah perbedaan antara satu dengan yang lainnya mengenai dangkalnya pengetahuan yang mereka miliki masing-masing, sebagai juga berbeda tentang banyak sedikitnya bidang pengetahuan yang mereka kuasai.¹²

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi tentang tokoh agama merupakan seseorang yang memiliki kelebihan serta keunggulan dalam bidang keagamaan. Adapun tokoh agama dalam penelitian ini merupakan orang memiliki kemampuan dan keunggulan dalam bidang keagamaan yang menjadi seorang pemimpin dalam suatu masyarakat guna untuk memberikan suatu arahan hidup yang sesuai dengan ketentuan Allah agar masyarakat tersebut dapat mencapai suatu kebahagiaan di dunia maupun di akhirat atau disebut juga dengan sekelompok orang yang terpandang dalam kehidupan masyarakat serta mempunyai ilmu pengetahuan tentang agama yang lebih tinggi.

c. Perangkat Desa

¹² Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: CV RaJawali, 1983), 10.

Perangkat desa dapat diartikan sebagai bagian dari pengelolaan pemerintahan yang terdapat di desa serta memiliki tugas dalam membantu kepala desa dalam menjalankan tugas serta wewenang kepala desa tersebut dalam menjalankan tugas nya serta membantu keperluan masyarakat desa tersebut.

Perangkat desa merupakan bagian dari pemerintahan desa yang bersentuhan secara langsung dengan masyarakat, kedudukan dan posisi hukumnya sampai dengan seperti saat ini terus menjadi perdebatan terutama dalam tingkatan golongan politik.¹³ Dalam penelitian ini, perangkat desa yang dimaksud yaitu para perangkat desa yang ikut serta dalam menjalankan serta melaksanakan tradisi *Baritan* terhadap masyarakat Dusun Karang Tengah.

2. Masyarakat

Masyarakat berasal dari bahasa arab *syaraka* yang berarti ikut serta atau berpartisipasi. Sedangkan dalam bahasa inggris, masyarakat merupakan *society* yang didefinisikan sebagai cakupan dari interaksi sosial, perubahan sosial, serta rasa kebersamaan. Sedangkan pada awalnya masyarakat didefinisikan sebagai *a union of families* yang memiliki arti gabungan atau kumpulan dari keluarga-

¹³ Badriyah RS, "Pengaruh Rekrutmen Perangkat Desa Terhadap Kinerja Perangkat Desa DiDesa Andapraja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis", *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*. 2017 Vol. 1;4(3):482-8.

keluarga. Maka dari itu, masyarakat berasal dari hubungan antar individu, yang kemudian kelompok tersebut lebih besar lagi dan menjadi kelompok besar orang-orang yang disebut sebagai masyarakat. Dengan demikian, masyarakat dapat didefinisikan sebagai suatu kesatuan yang selalu mengalami perubahan karena adanya suatu proses dalam masyarakat. masyarakat terbentuk karena adanya sebuah interaksi anatar individu.¹⁴

Maka dari itu, masyarakat ada dikarenakan adanya kumpulan individu yang telah lama hidup dan bekerja sama.¹⁵ Berdasarkan pengertian masyarakat yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan suatu hubungan seseorang atau sekelompok orang yang hidup secara berkelompok maupun individu dan saling berinteraksi satu sama lain serta saling mempengaruhi yang dapat mengakibatkan suatu perubahan sosial dalam kehidupan.

3. Tradisi Baritan

Tradisi memiliki serangkaian arti mengenai suatu tindakan dan perbuatan yang berkaitan dengan norma atau aturan-aturan tertentu menurut adat istiadat dan agama. Tradisi yang ada dalam sebuah masyarakat, umumnya tidak terlepas dari adanya ritual adat yang kita kenal. Ritual tersebut memiliki

¹⁴ Ayu Senja Mayangsari, *Kajian Kesejahteraan Masyarakat Pembuat Gula Merah Desa Rejodadi Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap*, (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2017), 4.

¹⁵ *Ibid*, 138.

arti simbol, moralitas, etika, nilai-nilai sosial, dan menjadi tumpuan normative terhadap diri individu dan masyarakat guna untuk mengembangkan kehidupan bersama.¹⁶ Tradisi memiliki keunikan untuk mempertunjukkan bagaimana individu dalam sebuah masyarakat bertindak, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi walaupun kehidupan yang bersifat ghaib atau keagamaan. Salah satu tradisi yang ada dalam masyarakat yang sudah diteruskan sampai masa sekarang yaitu tradisi *Baritan*.

Baritan berasal dari kata *lebar rit-ritan* yang artinya setelah panen rata. *Baritan* secara etimologi berasal dari bahasa arab yaitu *bari'ah* atau *baroah* yang diartikan sebagai kebaikan. Sedangkan pengertian *Baritan* secara terminology merupakan meminta kebaikam, keselamatan dan kemaslahatan untuk Desa dan Negara tersebut. Selain itu, *Baritan* memiliki kaitan yang erat dengan meminta hujan untuk kemaslahatan masyarakat setempat. Tradisi *Baritan* ini merupakan sebuah bentuk tradisi dalam masyarakat yang sudah berlangsung dan sudan diteruskan secara turun menurun oleh para generasi dari nenek moyangnya.

Tradisi *Baritan* dalam masyarakat Jawa memiliki tujuan untuk menjalankan sebuah kerukunan, kesejahteraan, kedamaian serta bentuk syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi *Baritan* disebut juga digunakan untuk

¹⁶ Dwi Aprilia dan Abdul Syani. (2022). "EKSISTENSI TRADISI BARITANDI KALANGAN GENERASI MILENIAL: STUDI KASUS DI DESA TELOGOREJO, DISTRIK BATANGHARI, KABUPATEN LAMPUNG TIMUR", *SOCIOLOGIE: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol. 1 (1); 93-103.

upacara adat yang memiliki hubungan dengan kepercayaan serta peristiwa alam yang dilaksanakan secara turun menurun. *Baritan* ini hidup dan tumbuh dalam kehidupan masyarakat guna untuk mengungkapkan rasa syukur mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa atas apa yang telah dilimpahkan terhadap mereka berupa hasil bumi. Tradisi *Baritan* dilakukan setiap satu tahun sekali, yaitu pada bulan suro atau muharam. Tradisi ini diikuti oleh beragam elemen dalam masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda.¹⁷

Menurut tokoh masyarakat, *Baritan* dimaknai dengan upaya untuk menangkal atau menolak sesuatu yang bersifat negatif. Namun seiring dengan kemajuan zaman yang semakin modern, tradisi *Baritan* mengalami perkembangan dan menjadi sesuatu yang lebih bernuansa sosial, di antaranya yaitu untuk bertemunya masyarakat setempat, saling tukar menukar makanan. Hal ini menjadikan *Baritan* bermanfaat secara rangkap, dan tidak lagi hanya sebagai tolak balak namun juga sebagai alat untuk menyatukan masyarakat desa.¹⁸ Dalam praktiknya, tradisi *Baritan* dalam masyarakat desa digunakan untuk pengharapan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar di jauhkan dari marabahaya dan doa-doa kepada para leluhur atau nenek moyang mereka agar terhindar dari siksaan kubur dan akhirat.

¹⁷ Pambudi, O. S. (2014). "Upaya Pelestarian Tradisi Baritandalam Upacara Adat Sedekah Bumi di Desa Kedungwiringin Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen", *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, Vol. 4 (4): 15-16.

¹⁸ Arip Budiman, "TRADISI BARITANDI DESA KRASAK KECAMATAN JATIBARENG KABUPATEN INDRAMAYU", *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018).